

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD
(STUDENT TEAMS ACHIVEMENT DEVISION)
PADA MATERI TUMBUHAN HIJAU DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MIN IE LEUBEUE**

M. JUNED BASYAH

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli

Abstract : *In teaching and learning activities, one of the main competences and professional skills that must be grasped by educators is the ability of the field of education and teacher training, especially related to learning models. This research is a Classroom Action Research. Data collection is carried out by planning, acting, observing, and reflecting. Data analysis was carried out descriptively. The results showed that the acquisition of student learning outcomes with the average value in the first cycle of the average value obtained by students was 68.13, the second cycle the average value was 75.42 and the third cycle the average value was 83.75. The percentage of successful students in learning; cycle I: 58.33%, cycle II: 79.17%, and cycle III: 95.83%. Thus it can be concluded, the application of the STAD Cooperative type can improve student learning outcomes, and teachers also improve their skills in using the STAD model. So, the students are encouraged and more enthusiastic to join and understand the Science (IPA) lessons. To develop students' abilities in the science learning process, teachers should use the STAD model so that students are able to understand the material in science learning.*

Keywords : *Learning Model, Learning Outcomes*

Abstrak : Dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu kemampuan dan keahlian profesional utama yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah kemampuan bidang pendidikan dan keguruan, khususnya terkait dengan model-model pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pengumpulan data dilaksanakan dengan persiapan, implementasi tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi diri. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pada siklus I nilai rata-rata diperoleh siswa adalah 68,13, siklus II nilai rata-ratanya adalah 75,42 dan siklus II nilai rata-ratanya adalah 83,75. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I : 58,33%, siklus II : 79,17%, dan siklus III :95,83%. Dengan demikian dapat disimpulkan, Penerapan *Cooperative* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan guru senantiasa meningkatkan keahliannya dalam menggunakan model STAD sehingga peserta didik tidak bosan dan lebih bersemangat mengikuti pelajaran serta memahami pembelajaran IPA. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran IPA, sebaiknya guru menggunakan model STAD sehingga siswa mampu memahami materi dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci: *model pembelajaran, dan hasil belajar*

1. Pendahuluan

Salah satu usaha peningkatan kualitas pendidikan yang kini dilakukan pemerintah adalah peningkatan guru dan dosen melalui program sertifikasi, melalui program ini guru dan dosen diharapkan betul-betul memiliki kemampuan profesional yang memerlukan keahlian,

kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma-norma tertentu. Salah satu kemampuan dan keahlian profesional utama yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah kemampuan bidang pendidikan dan keguruan, khususnya terkait dengan model-model pembelajaran. Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan adalah masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diupayakan suatu pendekatan pembelajaran atau metode yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih aktif. Salah satunya adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Devision*) yang merupakan model belajar untuk membantu guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan dengan mengajak siswa untuk aktif dalam belajar untuk memecahkan masalah bersama. Dengan konsep siswa bisa lebih aktif dalam belajar secara tim dan hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Dalam upaya itu, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Guru dituntut lebih kreatif dalam memilih strategi daripada memberikan informasi. Guru mempunyai tugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa) dengan membentuk kelompok. Kebiasaan di kelas, kelompok dibuat sendiri oleh siswa sehingga kelompok yang terbentuk bersifat homogen dan kelas didominasi oleh kelompok yang aktif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa secara aktif sehingga diharapkan siswa yang pandai akan membantu siswa yang kurang pandai karena dalam diskusi siswa harus mempunyai tanggung jawab secara individu dan secara kelompok sehingga akan memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pengertian Model Pembelajaran Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara murid dengan murid, interaksi antara guru dan murid, maupun interaksi antara murid dengan sumber belajar. Dari interaksi yang dibangun tersebut, diharapkan murid dapat membangun pengetahuan secara

aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Menurut Agus Suprijono pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Sedangkan menurut Farida, metode kooperatif tipe STAD adalah metode pembelajaran yang memilah siswa dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang yang merupakan campuran berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku.

Isjoni dkk mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran kooperatif yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin sebagaimana dikutip oleh Isjoni dkk dalam bukunya mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model dimana kelompok belajar mampu berkerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru yang lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide sendiri.

Dari pendapat di atas dapat peneliti jelaskan bahwa guru memiliki peranan penting saat pembelajaran kelompok, walaupun guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Karena tanpa guru maka proses pembelajaran akan tidak terarah. Perlu digaris bawahi oleh guru bahwa jangan ikut campur tangan dalam kelompok apabila kelompok tidak memerlukan bantuan. Bagian dari kerja sama atau kolaborasi adalah belajar bagaimana kelompok bekerja dan memutuskan kapan kerja kelompok berakhir. Agar berhasil maju dalam pembelajaran IPA pada materi penyesuaian makhluk hidup terhadap lingkungan, siswa perlu waktu untuk berkerja sama melalui berbagai upaya dan tahapan agar mampu memecahkan masalah sendiri.

2.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe STAD

Seperti dalam kebanyakan model pembelajaran kooperatif lainnya, model STAD didasarkan pada prinsip bahwa para siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri. Kelompok merupakan tampilan yang paling penting dari STAD dan penting pula bagi guru dalam rangkai mengarahkan anggota masing-masing kelompok.

1) Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar.

2) Pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4 – 5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keagamaan) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

3) Presentase dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersbut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam

Jurnal Eksperimental, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2018

proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pernyataan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

4) Kegiatan belajar dalam Tim (kerja tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individual bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

6) Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan memberikan angka dengan rentang 0 - 100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan cara menghitung skor individu. Kelompok siswa merupakan bentuk kelompok yang heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bila memungkinkan harus diperhitungkan juga latar belakang, ras dan sukunya. Guru tidak boleh membiarkan siswa memilih kelompoknya sendiri karena akan cenderung memilih teman yang disenangi saja.

Dari pendapat di atas dapat peneliti jelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran secara kelompok dimana semua anggota kelompok bersifat heterogen, ini dimaksudkan agar pemahaman materi akan mudah dikuasai, selain itu dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD semua anggota bertanggung jawab terhadap kewajiban kelompoknya. Guru perlu menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan belajar kelompok serta memberitahukan bagaimana aturan-aturan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sehingga siswa mengerti aturan dan proses pembelajaran menjadi lancar.

Menurut Robert E Slavin, STAD terdiri dari lima komponen utama: presentasi kelas, tim, skor, kemajuan individual, rekognisi tim. Dapat diuraikan berikut:

- 1) Presentasi kelas
- 2) Tim
- 3) Kuis
- 4) Skor kemajuan individual
- 5) Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau dalam bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Menurut Isjoni skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Dari uraian tersebut dapat peneliti pahami bahwa guru sangat berperan dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, segala inisiatif dan perkembangan daya serap siswa banyak bergantung pada guru yang menangani lembaga pendidikan tersebut. Kedisiplinan guru tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan operasional di dalam kelas. Menurut Robert E Slavin, dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa berkerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran.

2.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe STAD

Suatu model pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa kelebihan. Untuk lebih rinciannya dapat di lihat dari pendapat para ahli di bawah ini yaitu:

Sulistiyorni dalam bukunya model pembelajaran IPA di SD/ MI suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sulistiyorni berpendapat model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Berdasarkan karakteristiknya, Sulistiyorni menguraikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kekurangan, di antara kelebihan model ini adalah:

- 1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara.
- 2) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik .
- 3) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak .
- 4) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif .
- 5) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator .
- 6) Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- 7) Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) yang lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru.
- 8) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
- 9) Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok

- 10) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi
- 11) Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu
- 12) Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
- 13) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik
- 14) Keunggulan model ini yaitu, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama untuk belajar.
- 15) Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Dari paparan di atas dapat peneliti pahami bahwa model ini dapat mengurangi sifat individualistik siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, introvert (pendiam dan tertutup), kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat, demonstrasi, main keroyokan, saling sikut dan mudah terprovokasi.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan, menurut Dess diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Dari pendapat di atas dapat peneliti jelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD kurang efektif diterapkan karena memerlukan waktu yang banyak, selain memiliki kesulitan bagi guru, siswa juga sulit belajar untuk mencapai target kurikulum yang ditetapkan. Selain itu Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/ kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan

pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

2. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin secara insidental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD masih dapat diatasi atau diminimalkan. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat diatasi dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas. Pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD memang memerlukan kemampuan khusus guru, namun hal ini dapat diatasi dengan melakukan latihan terlebih dahulu. Sedangkan kekurangan-kekurangan yang terakhir dapat diatasi dengan memberikan pengertian kepada siswa bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, siswa merasa perlu bekerja sama dan berlatih bekerja sama dalam belajar secara kooperatif.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada MIN Ie Leubeue yang beralamat di kemukiman Ie Leubeue Kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan, karena penelitian tindakan kelas memerlukan siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2015/2016 penentuan waktu mengacu pada kalender akademik di MIN Ie Leubeu, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VMIN Ie Leubeue. Dengan jumlah siswa 28 orang dengan rincian 18 orang siswa berjenis kelamin perempuan dan 10 orang siswa berjenis kelamin laki-laki. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah penerapan model kooperatif tipe STAD pada materi tumbuhan hijau. Fokus penelitiannya adalah penerapan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tumbuhan hijau di kelas VMIN Ie Leubeue.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas I dilakukan dengan cara konvensional, dalam pendekatan ini guru lebih bersifat aktif dibandingkan dengan siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif, hal ini terlihat pada saat guru melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab hanya beberapa siswa saja yang merespon sebagian besar lainnya tidak merespon dan kurang peduli terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Dikarenakan penggunaan

pendekatan konvensional cenderung peneliti lebih aktif dan kurang memberikan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I hanya sedikit siswa yang dapat memahami tentang materi proses tumbuhan hijau membuat makanannya sendiri dengan bantuan cahaya matahari dan cahaya lain dikarenakan siswa tersebut kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan setelah guru melakukan evaluasi tidak semua siswa menjawab dengan benar, dalam proses belajar mengajar peneliti kurang memancing keaktifan siswa sehingga siswa vakum dalam belajar.

Pada siklus I dan menggunakan pendekatan konvensional pada proses belajar mengajar tidak dapat melibatkan siswa aktif sepenuhnya dalam belajar. Siswa jadi kurang bersemangat dan jenuh dalam belajar, dalam kondisi yang demikian siswa menjadi malas dalam belajar sehingga mengakibatkan hasil belajar yang rendah dengan perolehan nilai rata-rata 68,13.

4.2. Siklus II

Dalam Penelitian Tindakan Siklus II membahas tentang proses pembuatan makanan melalui fotosintesis dan tempat tumbuhan hijau menyimpan makanannya dalam bentuk kerja kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode kerja kelompok, dengan jumlah siswa sebagai subjek 24 orang dikelompokkan menjadi lima kelompok setiap kelompok masing-masing terdiri atas 5 anggota kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan guru dalam setiap kegiatan pada siklus II ini secara keseluruhan aktivitas siswa sudah mulai membaik dan antusias dikarenakan ada perubahan dalam penerapan metode pembelajaran yaitu dari model pembelajaran yang *konvensional* ke dalam metode kerja kelompok dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setiap kelompok saling kerja sama, mengutarakan pendapat, saling membantu anggota kelompok yang mendapatkan kesulitan dan saling memotivasi meskipun masih ada beberapa siswa yang masih kurang aktif.

Secara keseluruhan siswa sudah cukup memahami materi, hal ini dapat dibuktikan pada saat guru mengajukan pertanyaan siswa sudah bisa menjawab. Dalam mengisi LKS lebih dari 50% siswa sudah bisa menjawab soal dengan baik dan benar, dilihat dari perolehan nilai sudah terjadi perubahan tingkat keberhasilan pembelajaran yaitu perolehan nilai rata-rata pada siklus II adalah 75,42, ini membuktikan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan bagus.

Terjadinya peningkatan nilai rata-rata siswa sudah mulai ada perubahan dalam memikirkan tentang materi ajar, dikarenakan siswa sudah mulai senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPA khususnya pada pembelajaran tumbuhan hijau. Hal ini diakibatkan model pembelajaran yang diterapkan berpusat pada siswa, sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dan semua kelompok saling bekerja sama dan saling membantu anggotanya. Meskipun masih terlihat ada beberapa siswa yang masih kurang aktif dan kurang bekerja sama dengan kelompoknya.

4.3. Siklus III

Pembelajaran pada siklus III membahas tentang pentingnya tumbuhan hijau bagi manusia dan hewan sebagai sumber energi dengan menggunakan metode kerja kelompok dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan pada jam pertama, seperti halnya pada siklus II siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok dengan jumlah anggota kelompok terdiri atas 5 siswa dalam satu kelompok.

Dari pengamatan peneliti, kegiatan belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta diskusi pada proses pembelajaran siklus III keaktifan siswa sangat

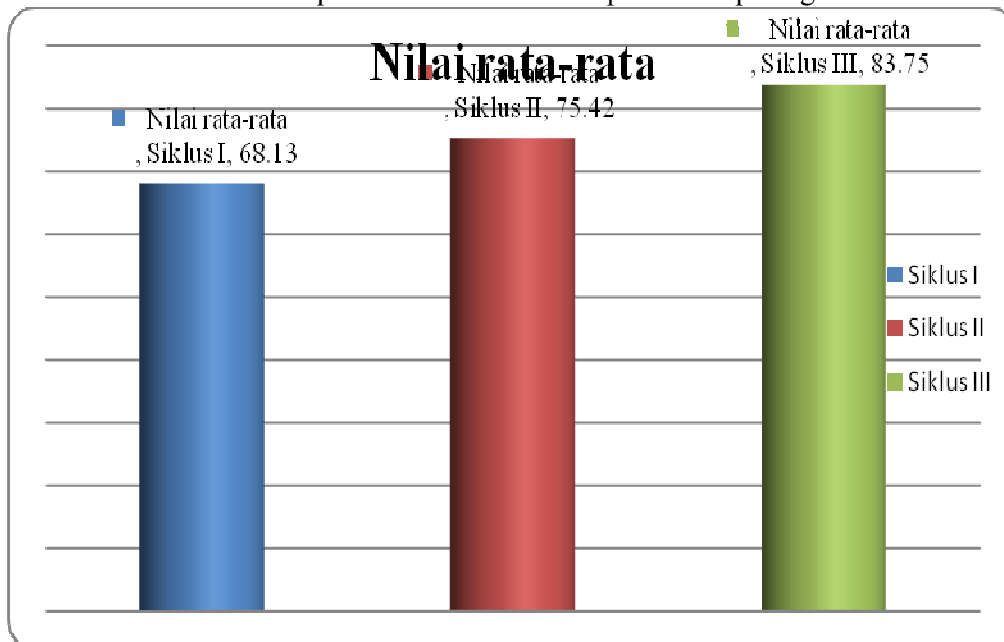
terlihat, siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Pada saat mengerjakan LKS siswa saling berdiskusi, mengutarakan pendapat saling membantu dan memotivasi diantara anggota kelompok baik dalam menyelesaikan tugas maupun dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Hal ini disebabkan karena setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dengan kelompok lainnya.

Dalam tahap mempresentasikan LKS yang telah dikerjakan dengan berdiskusi oleh setiap kelompok siswa sudah berani presentasi hasil kerja kelompoknya tanpa harus disuruh lagi oleh guru seperti yang terdapat pada siklus I dan siklus II, setelah tiap-tiap kelompok sudah mempresentasikan hasil diskusi mereka maka guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada setiap kelompok yang mempresentasikannya. Adapun pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah meningkat dan istimewa yaitu 83,75.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kerja kelompok serta penggunaan dapat meningkatkan keaktifan, aktivitas, semangat dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik sehingga siswa tidak lagi dijadikan makhluk pasif yang hanya mendengar dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru tanpa ada respon sedikitpun. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran IPA khususnya pada materi tumbuhan hijau dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Karena dengan menggunakan metode kerja kelompok siswa bisa saling membantu dan memotivasi siswa lainnya sehingga pembelajaran IPA lebih menyenangkan dan menjadi pembelajaran favorit bagi anak-anak kelas V MIN Ie Leubeue.

Secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik, mulai dari pembelajaran siklus I, II dan Siklus III. Siswa sangat aktif, bersemangat, serius, tenang dan gembira dalam mengikuti proses pembelajaran. model pembelajaran kooperatif tipe STAD memudahkan siswa dalam memahami dan mengamati pelajaran. Secara rinci dapat dilihat hasil belajar siswa yang diperoleh melalui penilaian akhir secara individu dan kelompok dengan nilai rata-rata yaitu siklus I perolehan nilai 68,13 siklus II dengan perolehan nilai 75,42 dan siklus III dengan perolehan nilai 83,75.

Secara keseluruhan perolehan nilai siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Perbandingan Perolehan Nilai Rata-rata Siswa Persiklus

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data hasil Penelitian Tindakan Kelas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran. Pada intinya konsep dari model pembelajaran tipe STAD adalah guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata perolehan siswa pada siklus I yaitu 68,13 dengan persentase kelulusan sebesar 58,33%, siklus II yaitu 75,42 dengan persentase kelulusan sebesar 79,17% sedangkan siklus III yaitu 83,75 dengan persentase kelulusan sebesar 95,83%.

Referensi

- Agus Suprijono. 2010. *Kooperatif Learning Teori dan Aplikasi Pakem*, Cet Ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahrul Hayat. 2009. *Mutu Pendidikan*, Cet I. Jakarta: Bumi Nusa
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di SD*, Cet Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni dkk. 2007. *Paradigma Belajar Bermakna*, Cet I. Pekanbaru: Falah Produktion
- Julia Jasmine. 2007. *Mengajar dengan Kecerdasan Metode Majemuk, Implementasi Multiple Intelegence*, Cet I. Bandung: Nuansa
- Manuk Herdinawati, dkk. 2002. *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama*, Pusat Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nasution. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Noornia. 1997. *Pengantar Metode Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maidiyah. 2005. *Metode Mengajar*. Jakarta: Gramedia
- Robert E. Slavin. 2009. *Cooperatif Learning, Teori Riset dan Praktik*, Cet Ke-5. Bandung: Nusa Media
- W.J.S. Poerwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. XVII. Jakarta
- Zainal Arifin Abbas. 1999. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Medan: Rahmat
- Sulistyorni. 2007. *Model Pembelajaran IPA di SD dan Penerapan dalam KTSP*, Cet II. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dees, Robert L. 1991. The Role of Cooperative Learning in Increasing Problem Solving Ability in a College Remedial Course. *Journal for Research in Mathematics Education*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada
- Susilo, Hera Wati. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada